

meran kali ini, dia memang tidak menjual karya karena konon sebagian besar sudah menjadi milik seorang kolektor.

Akan tetapi, dari sekian ratus lukisan, yang dipamerkan maupun yang dimuat dalam buku, ternyata tak ubahnya sebuah karya yang coba digandakan sebanyak-banyaknya. Semacam duplikasi, repetisi, pengelembungan, variasi, atau kalau untung, hanya 'mimikri' dari sebuah lukisan yang dipecah-pecah ke dalam jumlah yang banyak. Tema diambil dari kisah-kisah dunia 'peyayanan', mitos-mitos, legenda 'Bali', binatang-binatang, makhluk-makhluk imajiner, yang ditata dalam komposisi yang berbeda-beda dengan aksentuasi yang nyaris sama. Pada sebuah lukisan, tokoh wayang tertentu ditampilkan dengan tokoh lain, dibuat dramatisasi. Cukuplah dikenali beberapa tokoh, diatur dipasangkan dengan komposisi dan latar cerita yang berbeda, secara berulang, dengan sedikit improvisasi dan variasi. Seperti kartu-kartu yang dapat diacak, dan setiap jumpitan tercipta sebuah komposisi.

Dengan cara demikian, maka wajar jika si pelukis dapat menciptakan lukisan begitu banyak. Namun, melihat puluhan karyanya tak ubahnya melihat sebuah lukisan besar, melihat potongan kartu dengan cetak biru yang sudah jenuh, hambar, dan dangkal. Warnanya pun sama belaka.

Akan tetapi, yang patut diacungi jempol adalah kemampuan pelukis untuk membuat detail melalui teknik kerok, sebagai kepawaiannya seorang "tukang" untuk menciptakan barang produksi sebanyak mungkin, tentu untuk "memenuhi kuota" yang dibutuhkan supermarket di pasar. Pelukis menjadi semacam "pabrik". Dia tidak sempat melakukan "refleksi" estetis untuk menghindari pengulangan atau "repetisi" berlebihan.

Seorang pelukis sering menciptakan karya dengan obyek yang sama, seperti pada tema "potret diri", di mana biasanya terungkap apa yang disebut sebagai rekreasif reflektif, sebuah upaya untuk mempertajam intensitas secara terus-menerus. Affandi terus melukis wajahnya sendiri hingga mati. Popo Iskandar terus melukis kucing. Sadali terus melukis gunung. Hasilnya adalah serangkaian refleksi dalam intensitas yang berbeda, sebagai semacam pertumbuhan diri yang bersumber pada "fase cermin", kian lama kian terasa menuju refleksi yang lebih dekat pada dimensi-dimensi esensial.

Pada Sukadana, pembanyakan karya dalam *tone* yang sama justru menghasilkan pendangkalan dan otomatisme dalam arti sebuah estetika yang nyaris mekanis, seperti mesin. Padahal, sebelum membuat karya-karya sejenis ini, sebelum lukisannya jadi rebutan, Sukadana adalah seorang pelukis dengan bakat alamiah yang cukup kuat dalam mengolah spontanitas ekspresif sebagai orang 'Bali'.

Dari garis keseniannya, yang menarik bukanlah karya-karyanya, melainkan apresiasi "pasar" yang luar biasa, terutama pada karya-karya 'mekanis'-nya itu. Dia sudah menjadi semacam ikon di kalangan kolektor, termasuk Oei Hong Djien dan kawan-kawan, meski kolektor kawakan ini sesungguhnya 'bobotoh' utama pelukis Nasirun. Karena ikon tersebut telanjur jadi, dan harganya melambung, maka harus

supermarket di pasar. Pelukis menjadi semacam "pabrik". Dia tidak sempat melakukan "refleksi" estetis untuk menghindari pengulangan atau "repetisi" berlebihan.

'selera' sebagai bentuk kesepakatan dalam proses konsumsi sebagai sebuah proses internalisasi dari nilai-nilai simbolik-estetis ke dalam hasrat individual dengan latar belakang acuan yang heterogen. Dalam logika selera semacam ini, setelah membeli lukisan orang tidak mau dianggap tidak memiliki 'selera' yang biasanya terbentuk oleh kesepakatan mayoritas konsumen. Pembeli yang menyimpang dari 'selera' tidak sanggup diperlakukan sebagai anomali dan minoritas.

Dalam keberlangsungan proses itu, meski dalam wacana seni rupa tak seorang kritikus kompeten yang dengan eksplisit mengatakan bahwa karya-karya Sukadana 'bermutu' atau memiliki kualitas estetik, tapi toh konsumsi terhadap karyanya jalan terus. Rupanya, 'selera' tidak selalu berkaitan dengan kompetensi legitimasi intelektual-diskursif yang teruji. Yang paling penting adalah perilaku konsumsi terhadap benda-bendanya, tabiat konsumen sebagai kumpulan massa, bukan individu karakteristik. Kolektor adalah kumpulan orang yang memiliki tabiat massal. Seniman betul-betul produsen seperti pabrik, kolektor adalah konsumen yang menilainya secara pragmatis.

Sekarang lukisan sejenis karya Sukadana telah menjelma menjadi benda-benda konsumsi yang 'menakutkan' dalam arti nilai rupiah maupun jumlahnya. Pengelola galeri, broker, rebutan pelukis semacam ini. Konon, jumlah pelukis dan karyanya masih belum memenuhi kuota yang dibutuhkan. Masa-masa emas perdagangan benda seni sudah mulai. Para pelukis juga semakin agresif, beramai-ramai menghambur guna memenuhi kuota tersebut. Sukadana adalah contoh yang baik dari seorang pelukis sebagai pabrik benda-benda seni. Dan rupanya, dia juga tidak peduli lagi dengan tetek bengek pemikiran seni dan estetika yang rumit serta muluk-muluk, sebagaimana para kolektor juga tidak peduli bahwa sebagian besar karya-karya Sukadana jika ditinjau dari sisi estetika memiliki kualitas atau 'mutu'. (Setidak-tidaknya, sampai sekarang belum ada kritikus yang berpendapat bahwa karya-karya Sukadana "bermutu", kecuali kolektor Oei Hong Djien yang memuji-muji setinggi langit).

Yang pertama, mungkin lantaran Sukadana memang pelukis yang semata-mata mengandalkan bakat alam dan tak pernah membuka cakrawala keseniannya lebih luas, dan yang kedua, barangkali karena para kolektor lukisannya masih gagap dengan karya seni, untuk tidak mengatakan buta sama sekali tapi memiliki hasrat konsumsi yang sangat besar. Tapi, bagaimanapun, yang namanya seni, ternyata memiliki pesona luar biasa, termasuk gebyar gemerincing kopek. Sebuah kemewahan yang menggairahkan.

♦ ADI WICAKSONO,
Pengamat seni rupa